


## Mengungkap Makna di Balik Motif Tenun Ikat Lepo Lorun: Analisis Filosofis tentang Identitas Budaya dan Kreativitas

Kristianto Ratu Marius Naben<sup>1</sup>, Maria Rosari Kolit<sup>2</sup>, Stefania Afiarti Yelita Usboko<sup>3</sup>, Yosef Laritmas<sup>4</sup>, Yohanes Kelo Kwure<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

e-mail: [cristianonaben@gmail.com](mailto:cristianonaben@gmail.com)<sup>1</sup>, [sarli.kolit@gmail.com](mailto:sarli.kolit@gmail.com)<sup>2</sup>, [yeliusboko@gmail.com](mailto:yeliusboko@gmail.com)<sup>3</sup>, [joseflaritmas@gmail.com](mailto:joseflaritmas@gmail.com)<sup>4</sup>, [nickkwure04@gmail.com](mailto:nickkwure04@gmail.com)<sup>5</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 15-07-2025	Direview: 30-07-2025	Publikasi: 31-03-2026

### Abstrak

Tenun ikat merupakan salah satu ekspresi budaya yang sarat makna filosofis. Sanggar Lepo Lorun memainkan peran penting dalam pelestarian sekaligus inovasi tradisi tenun ikat di Desa Nita, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengungkap makna filosofis dari motif-motif tenun ikat yang dikembangkan di Lepo Lorun, memaknai kaitannya dengan identitas masyarakat Nita dan Sikka pada umumnya, serta menggali kreativitas dalam pengembangan motif baru berbasis tradisi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis dengan teknik deskriptif, interpretatif, dan pendekatan hermeneutik. Temuan utama menunjukkan bahwa motif *merak*, *rusa*, dan *dala mawarani* mengandung makna simbolik mendalam yang mempresentasikan konsep estetika, spiritual, siklus kehidupan, serta harapan dalam kosmologi lokal masyarakat Nita. Ketiga motif ini memiliki fungsi yang tidak lain sebagai media komunikasi budaya yang menghubungkan generasi masa lalu dengan generasi masa kini, sekaligus menjadi instrumen pelestarian nilai-nilai tradisional dalam konteks modernisasi. Motif-motif ini digunakan secara selektif dalam konteks sosial dan ritual tertentu, dan mencerminkan sistem regulasi sosial yang kompleks. Tenun ikat Lepo Lorun tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, melainkan juga sebagai media komunikasi budaya dan identitas kolektif. Inovasi yang dilakukan dalam bentuk adaptasi motif pada produk modern menunjukkan keseimbangan antara pelestarian nilai tradisi dan relevansi kontemporer. Dengan demikian, tenun ikat Lepo Lorun menjadi manifestasi kreatif yang merepresentasikan jati diri budaya masyarakat Nita di tengah perubahan zaman.

**Kata kunci:** identitas budaya; lepo lorun; makna filosofis; pelestarian budaya; tenun ikat

### Abstract

Weaving is a cultural expression rich in philosophical meaning. The Lepo Lorun Community plays a crucial role in preserving and innovating the weaving tradition in Nita village, Sikka regency, East Nusa Tenggara Province. This study aims to explore and uncover the philosophical meaning of the weaving motifs developed at Lepo Lorun, to understand their relationship to the identity of the Nita village and Sikka communities in general, and to explore creativity in developing new motifs based on tradition. The method used is qualitative with a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using descriptive, interpretative, and hermeneutic techniques. The main findings indicate that the *merak*, *rusa*, and *dala mawarani* motifs contain profound symbolic meanings that represent aesthetic, spiritual, life cycle, and hope concepts in the local cosmology of the Nita community. These three motifs serve no other function than as a medium of cultural communication connecting past and present generations, while also serving as instruments for preserving traditional values in the context of modernization. These motifs are used selectively in specific social and ritual contexts, reflecting a complex system of social regulation. Lepo Lorun weaving serves not only as a work of art but also as a medium for cultural communication and collective identity. Innovations in the form of motif adaptations for modern products demonstrate a balance between

preserving traditional values and contemporary relevance. Thus, Lepo Lorun weaving serves as a creative manifestation that represents the cultural identity of the Nita people amidst changing times.

**Keywords:** cultural identity; cultural preservation; lepo lorun; philosophical meaning weaving

## **1. PENDAHULUAN**

Tenun ikat adalah satu dari beberapa bentuk ekspresi budaya yang dibuat dengan mengikat benang secara mendatar atau memanjang pada alat tenun untuk selanjutnya diwarnai dan mendapatkan kain dengan gambar atau motif tertentu. Banyak daerah di Indonesia yang memiliki warisan budaya tenun ikat dengan berbagai corak dan motif (Chalid, 2000: 1). Salah satu daerah yang memiliki tenun ikat yang khas adalah Kabupaten Sikka, NTT, yang dikembangkan oleh Sanggar Lepo Lorun yang terletak di Desa Nita, Kecamatan Nita. Sejak tahun 2003, Lepo Lorun didirikan oleh Alfonsa Horeng untuk melestarikan tenun ikat sekaligus memberdayakan kaum perempuan di desa tersebut (Nuque, 2020).

Di tengah keberagaman motif dan teknik yang diwariskan turun-temurun, Sanggar Lepo Lorun memainkan peran sebagai komunitas pelestari tradisi sekaligus inovator dalam dunia tenun ikat. Sanggar Lepo Lorun merupakan salah satu komunitas penenun perempuan yang aktif melestarikan warisan budaya tenun ikat khas Sikka. Sanggar ini bukan sekedar tempat produksi kain tenun ikat, melainkan juga sebagai sebuah ruang pembelajaran lintas generasi agar orang dapat mempelajari nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial yang tertanam dalam setiap helai tenunan.

Sudah ada beberapa penelitian yang menempatkan Sanggar Lepo Lorun sebagai subjek utama penelitian. Nuque (2020) membuat sebuah studi kasus tentang pemberdayaan kaum perempuan yang dibuat oleh komunitas Lepo Lorun. Kaum perempuan yang tergabung dalam komunitas ini menggunakan tenun ikat sebagai media untuk menghidupi keluarga mereka. Hal senada diungkapkan oleh Savira, Fahmi dan Aritenang (2025) bahwa inovasi yang dikembangkan oleh Sanggar Lepo Lorun berkontribusi untuk pelestarian budaya sekaligus untuk memberikan keuntungan ekonomi bagi para perempuan yang terlibat di dalamnya. Lepo Lorun juga berkontribusi besar dalam mengembangkan inovasi tenun ikat di Indonesia (Rustiadi & Arina, 2019). Kontribusi komunitas Lepo Lorun dalam meningkatkan ekonomi anggotanya juga ditelaah oleh Pantas (2021) dalam penelitiannya. Kiprah dan sumbangan komunitas Lepo Lorun terhadap masyarakat sekitarnya diangkat oleh Duan (2023) dalam penelitiannya. Komunitas Lepo Lorun berperan dalam mengembangkan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya, religius, pendidikan dan lingkungan. Lepo Lorun juga memberikan sumbangan dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Sikka (Octaviani & Komalasari, 2020). Penelitian yang secara khusus melihat satu motif tenun ikat di Sikka yang juga dikembangkan oleh Sanggar Lepo Lorun, yaitu motif Dala Mawarani, dibuat oleh Epo dan Maulina (2024).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada upaya untuk menemukan makna-makna filosofis di balik motif-motif tenun ikat yang dikembangkan oleh Sanggar Lepo Lorun. Umumnya motif-motif tersebut menggambarkan cara pandang masyarakat dan terkait erat dengan adat istiadat yang mereka hidupi. Lepo Lorun tidak melepaskan pola tradisional tenun ikat Sikka. Komunitas Lepo Lorun juga mengembangkan kreativitas kultural dengan memodifikasi motif warisan menjadi lebih kontekstual, misalnya dengan mengadaptasi ke dalam bentuk produk modern seperti pakaian, tas, dan aksesoris.

Rumusan masalah pokok penelitian ini adalah apa makna filosofis yang terkandung dalam motif-motif tenun ikat yang dikembangkan di Sanggar Lepo Lorun? Bagaimana korelasi antara motif-motif tenun ikat dengan identitas budaya masyarakat penenun di Kecamatan Nita? Bagaimana bentuk dan batas-batas kreativitas atau daya cipta para penenun dalam menciptakan motif baru tanpa menghilangkan asas-asas tradisional? Penelitian ini bertujuan mengungkap arti filosofis dari motif-motif tenun ikat di Sanggar Lepo Lorun. Penelitian ini juga ingin melihat lebih jauh korelasi antara motif tenun ikat dengan identitas masyarakat Sikka serta menggali kemampuan daya cipta dalam pengembangan motif baru yang tetap berpegang teguh pada asas-asas tradisional.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami dan mengungkap makna simbolik, nilai-nilai budaya, serta kreativitas yang terkandung dalam motif tenun ikat dari Sanggar Lepo Lorun. Sumber data primer dari penelitian ini diperoleh dari kaum perempuan yang terlibat dalam Sanggar Lepo Lorun, yakni dua pegiat utama Sanggar Lepo Lorun yang diwawancarai secara mendalam. Peneliti juga melakukan observasi langsung di Sanggar Lepo Lorun sambil membuat dokumentasi berupa foto dan video. Pengambilan data dibuat pada periode bulan April, Mei dan Juni 2025. Data-data primer di atas didukung oleh studi kepustakaan memanfaatkan berbagai literatur yang berkaitan dengan tenun ikat.

Berbagai data yang dikumpulkan di atas kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif serta interpretatif, dengan pendekatan filosofis. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, tahap reduksi data, yakni melakukan penyaringan serta penyederhanaan data dari wawancara, observasi, serta dokumentasi agar fokus pada tema utama. Kedua, tahap penyajian data, yaitu melakukan penyusunan data dalam wujud narasi, kutipan, ataupun visual agar dapat memberikan kemudahan dalam interpretasi. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti membuat kesimpulan terhadap pola makna yang muncul dan melakukan triangulasi untuk memastikan validitas data. Keempat, tahap interpretasi, yakni menafsirkan makna simbolik motif tenun secara filosofis untuk mengungkap nilai budaya dan identitas lokal.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Gambaran Umum Tenun Ikat dari Sanggar Lepo Lorun**

Tenun ikat Lepo Lorun adalah tenun ikat tradisional yang berasal dari desa Nita, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Kata tenun ikat merujuk pada suatu kegiatan yang melibatkan teknik dalam proses menenun (Chalid, 2000). Sedangkan *lepo lorun* adalah kata bahasa daerah Sikka yang berarti "rumah tenun". Kata "Lepo Lorun" inilah yang kemudian diambil untuk satu komunitas atau sanggar tenun ikat sebagai sebuah rumah yang menjadi pusat aktivitas menenun.

Komunitas atau Sanggar Lepo Lorun diresmikan pada 24 Mei 2004. Terbentuknya komunitas kecil ini didasarkan atas inisiatif dari ibu Alfonsa Raga Horeng, perempuan asal Nita yang lahir 01 Agustus 1974. Visi dan misi berdirinya komunitas ini guna untuk pelestarian budaya, yaitu menjaga dan melestarikan warisan tenun ikat tradisional yang telah ditekuni sejak zaman nenek moyang. Tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan dari turun-temurun serta memiliki nilai luhur yang harus dilestarikan (Sedyawati, 2006). Tradisi tenun ikat Lepo Lorun merupakan bentuk pelestarian budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mengandung nilai-nilai filosofis mendalam.

Sebelum Lepo Lorun berdiri, para penenun sudah membangun kebiasaan menenun dari rumah yang satu ke rumah yang lain. Kebiasaan ini bukanlah hal yang mudah dilakukan. Para penenun mendapat banyak tantangan dan hambatan. Hal inilah yang mendorong Alfonsa Horeng untuk mendirikan sebuah sanggar demi pelestarian budaya. Beliau menyumbangkan tanahnya untuk dibangun Lepo Lorun yang menjadi pusat kegiatan menenun.

Tradisi tenun ikat menunjukkan perkembangan yang dinamis antara pelestarian dan transformasi (Kartiwa, 1987). Sanggar Lepo Lorun pun mengalami transformasi. Teknik dasar tenun ikat yang pertama dikenal adalah *resist dyeing*, kemudian mengalami perkembangan seiring dengan dinamika sosial masyarakat Nita. Motif-motif kuno yang bersifat simbolis secara bertahap bertransformasi menjadi representasi yang lebih kompleks, mengakomodasi pengaruh-pengaruh luar tanpa kehilangan esensi budayanya.

### **3.2 Proses Pembuatan Tenun Ikat di Sanggar Lepo Lorun**

Ada beberapa tahapan dalam proses pembuatan tenun ikat di Sanggar Lepo Lorun sebagaimana dijelaskan beberapa narasumber yang ditemui peneliti (bdk. D. Fernandez, Susansi, & Nuwa, 2018; Orinbao, 1992). Tahapan pertama adalah pemilihan dan pemintalan benang sebagai proses awal dari tenun ikat. Sanggar Lepo Lorun menggunakan kapas alami. Kapas tersebut

dipisahkan dari bijinya (*keho kapa*), dibersihkan, lalu dipintal secara manual menjadi benang halus. Teknik pemintalan ini membutuhkan ketelitian agar benang tidak mudah putus saat proses menenun. Benang yang sudah dipintal kemudian direntangkan (*go'ang*). Alat yang digunakan untuk merentangkan benang tersebut adalah sebuah alat kayu berbentuk empat persegi panjang yang disebut *go'ang*. Penenun dapat mengatur *go'ang* sesuai ukuran kain yang akan dibuat. Tahapan ini adalah adalah persiapan awal untuk mengatur benang lungsi.

Tahap selanjutnya adalah menyusun benang lungsi helai demi helai pada alat yang disebut *hani*. Benang-benang tersebut dipisahkan dan disusun sesuai pola motif yang diinginkan. Para penenun mesti memperhatikan dengan baik tahapan ini agar dapat mengikuti desain motif yang akan muncul pada tenunan. Setelah menyusun benang lungsi, para penenun mulai mengikat benang-benang tersebut menggunakan tali tebuk atau daun gebang (*pete*) dengan tetap memperhatikan pola motif. Tujuan mengikat benang ini adalah agar tidak menyerap warna saat pencelupan sehingga membentuk motif khas tenun ikat.

Pembuatan tenun ikat di Sanggar Lepo Lorun dilanjutkan dengan proses mewarnai benang dengan pewarna alami. Benang yang telah diikat dicelup ke dalam pewarna alami yang berasal dari berbagai tanaman lokal, seperti kulit kayu hepeng, kulit pohon mangga, dadap serep, kulit pohon mengkudu serta kunyit. Proses dilakukan beberapa kali agar memperoleh warna yang kuat serta dapat bertahan lama. Setelah diwarnai, benang-benang tersebut dikeringkan. Para penenun kemudian membuka ikatan dengan hati-hati agar motif yang tercipta tidak rusak. Proses membuka ikatan ini disebut *la'a-wiha*. Serat-serat benang yang melekat saat dicelup dan diwarnai itu diurai kembali.

Tahapan berikutnya adalah menyusun dan mengikat benang pada alat pemintal (*erek*) agar mudah ditarik saat proses menenun. Benang-benang tersebut kemudian dipindahkan pada alat tenun tradisional atau alat tenun bukan mesin (ATBM). Hal ini dilakukan dengan hati-hati agar benang tidak kusut dan memudahkan saat ditarik ketika dalam proses menenun. Alat yang digunakan dalam proses menenun ini adalah sebilah kayu panjang menyerupai pedang serta sebuah kayu berbentuk seperti tombak untuk mengangkat benang lungsi dan memasukkan benang pakan (*niku ai*) dan merapikan benang (*plehok*). Selama proses menenun ini berlangsung, penenun harus tetap berkonsentrasi ikat agar tetap menampilkan motif tenun ikat. Proses ini memakan waktu satu hingga dua bulan hingga menghasilkan sebuah kain tenun ikat. Setelah proses penenunan selesai, para penenun tetap akan merapikan kain tenun yang sudah dihasilkan. Warna dan tekstur kain juga akan diperiksa kembali sehingga kain tenun yang dihasilkan adalah kain tenun yang berkualitas dan siap dipasarkan atau digunakan dalam berbagai acara adat.

### **3.3. Motif-Motif Utama Tenun Ikat Sanggar Lepo Lorun**

Tenun ikat yang dikembangkan di Sanggar Lepo Lorun merupakan manifestasi visual dari kompleksitas pemikiran filosofis masyarakat lokal yang telah terakumulasi selama berabad-abad. Terdapat beberapa motif utama yang selalu dibuat dan memiliki makna filosofis mendalam, di antaranya; motif *Merak*, motif *Rusa*, dan motif *Dala Mawarani*. Ketiga motif ini mewakili berbagai aspek kehidupan dan kepercayaan masyarakat Nita.

#### **1. Motif Merak**

Motif ini menggambar burung Merak merepresentasikan keindahan dan kemegahan yang berkaitan dengan konsepsi estetika kosmis. Merak dalam tradisi masyarakat Nita adalah simbolisasi dari keindahan ilahi dan peningkatan spiritual. Keindahan yang ditampakkan burung Merak memancarkan keindahan ciptaan dan kemuliaan Tuhan (Y. Fernandez, 2025). Bulu ekornya yang mengembang dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari mandala kosmis yang menghubungkan alam duniawi dengan alam surgawi. Motif merak dalam tenun ikat Sanggar Lepo Lorun dapat dipahami sebagai manifestasi dari dialektika antara yang terbatas (*finite*) dengan yang tak terbatas (*infinite*). Kemampuan merak untuk bergerak di tanah sekaligus terbang di udara melambangkan sintesis antara dimensi material dan spiritual dalam eksistensi manusia.



**Gambar 1. Motif Merak**

Warna-warna cerah pada bulu *merak* yang direpresentasikan dalam motif tersebut mencerminkan multiplisitas pengalaman spiritual yang dapat dicapai melalui kontemplasi estetik. Motif *merak* dalam konteks ini berfungsi sebagai objek kontemplasi yang memungkinkan orang untuk beralih dari partikularitas eksistensial menuju universalitas ide. Kain tenun bermotif *merak* sering digunakan dalam upacara pernikahan. Penggunaan ini tidak hanya untuk hal-hal yang bersifat dekoratif, tetapi juga menciptakan ruang untuk pengalaman estetik yang transformatif.

## 2. Motif Dala Mawarani

Motif *dala mawarani* berarti bintang yang juga diasosiasikan dengan bunga mawar yang melambangkan cahaya dan harapan. Motif ini merujuk pada konsep “jalan yang berbunga,” dalam bahasa daerah Sikka. Motif ini menampilkan pola geometris yang menyerupai labirin dengan elemen-elemen floral yang terintegrasi. Hal ini mencerminkan pemikiran filosofis bahwa kehidupan adalah perjalanan yang penuh dengan keindahan meskipun kompleks dan berliku-liku. Motif *dala mawarani* juga dipahami sebagai representasi dari bintang fajar yang menyimbolkan kebijaksanaan dan kesucian. Bintang fajar itu memberikan penerangan, petunjuk serta menjadi sarana untuk menangkal malapetaka (Epo & Maulina, 2024).



**Gambar 2. Motif Dala Mawarani**

Pola labirin dengan elemen floral dalam motif *dala mawarani* mencerminkan kompleksitas eksistensial di dalamnya manusia harus menavigasi berbagai kemungkinan hidup sambil terus mencari makna autentik. Kain tenun motif ini biasa digunakan dalam upacara pendewasaan seorang anak. Hal menunjukkan pemahaman mendalam tentang transisi eksistensial seseorang menuju kedewasaan dan kepribadian yang autentik.

## 3. Motif Rusa

Motif *ruha* (rusa) dalam konteks kosmologis masyarakat Nita tidak hanya merepresentasikan fauna lokal tetapi juga mengandung signifikansi spiritual sebagai *spirit guide* atau *psychopomp* yang memfasilitasi transisi antardimensi eksistensial. Tanduk rusa yang bercabang diinterpretasikan sebagai pohon kehidupan yang menghubungkan dunia bawah, dunia tengah, dan dunia dalam

kosmologi tradisional. Tanduk rusa tersebut melambangkan laki-laki yang tangguh dan kuat sehingga dapat memberikan perlindungan kepada keluarga dengan kekuatan dan keberanian yang dimiliki (Y. Fernandez, 2025). Motif *ruha* dengan simbolisme pelepasan dan pertumbuhan kembali tanduk, merepresentasikan pemahaman tentang temporalitas yang bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Siklus kehidupan yang digambarkan tidak hanya tentang pengulangan mekanis, tetapi tentang pembaruan kreatif yang terus-menerus.



**Gambar 3. Motif Rusa (*Ruha*)**

### **3.4 Interpretasi Makna Simbolis dan Kosmologis dari Motif-Motif Tenun Ikat Sanggar Lepo Lorun**

Dimensi kosmologis dalam motif-motif tenun ikat dari Sanggar Lepo Lorun menunjukkan sintesis antara pengamatan empiris dan pemikiran metafisis yang khas dari masyarakat adat Sikka. Mircea Eliade, dalam buku yang berjudul *Sakral dan Profan (The Sacred and The Profane)*, menunjukkan bahwa dimensi kosmologi dalam motif-motif tenun ikat merupakan bentuk representasi dari elemen-elemen kosmik yang tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetik, tetapi sebagai *cosmic symbols* yang mengandung makna ontologis tentang struktur realitas (Eliade, 2002). Masyarakat Nita memahami alam semesta sebagai satu kesatuan yang terdiri dari berbagai tingkatan realitas yang saling berkaitan. Motif-motif yang diterapkan pada kain tenun merefleksikan pemahaman ini melalui penggunaan simbol-simbol yang menghubungkan antara alam nyata dengan alam spiritual. Setiap motif memiliki korespondensi dengan aspek-aspek tertentu dari kosmologi lokal, menciptakan suatu sistem simbolik yang koheren dan bermakna.

Sementara itu, Ernst Cassirer dalam *The Philosophy of Symbolic Forms* menjelaskan bahwa manusia adalah “animal symbolicum” yang memahami realitas melalui mediasi simbol. Motif-motif dalam tenun ikat Sanggar Lepo Lorun berfungsi sebagai “symbolic forms” yang memungkinkan masyarakat Nita untuk mengorganisasi dan memahami pengalaman kosmis mereka. Setiap motif merepresentasikan tahap perkembangan kesadaran simbolis yang berbeda, dari kesadaran mitos hingga kesadaran religius. Cassirer menyatakan bahwa “*myth, art, language and science appear as symbols; not in the sense of mere figures which refer to some given reality by means of suggestion and allegorical renderings, but in the sense of forces each of which produces and posits a world of its own*” (Cassirer, 1953). Motif-motif tenun tidak hanya merujuk pada realitas yang sudah ada, tetapi aktif menciptakan dunia makna yang memungkinkan masyarakat Nita untuk mengalami dan memahami kosmos dengan cara yang unik.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dijelaskan bahwa motif *merak* dalam konteks kosmologis merupakan mediator antara dunia fana dengan dunia spiritual. Kemampuan *merak* untuk bergerak anggun di atas tanah sekaligus dapat terbang ke udara melambangkan kemampuan jiwa manusia untuk berpindah antara alam duniawi dan alam spiritual. Warna-warna cerah pada bulu *merak* juga dipahami sebagai representasi dari keberagaman pengalaman spiritual yang dapat dicapai oleh manusia dalam perjalanan hidupnya.

Motif *dala mawarani* menunjukkan pemahaman filosofis tentang dimensi temporal dalam eksistensi manusia. Jalan yang berliku-liku dengan ornamentasi bunga tidak hanya merepresentasikan perjalanan fisik tetapi juga perjalanan spiritual menuju pencerahan. Pola

geometris yang kompleks dalam motif ini mencerminkan pemahaman bahwa kehidupan spiritual bukanlah proses linear tetapi melibatkan berbagai putaran, pengulangan, dan transformasi yang membawa manusia pada tingkatan kesadaran yang lebih tinggi.

Motif *rusa* berkaitan dengan konsepsi waktu siklus yang fundamental dalam pandangan dunia masyarakat Nita. *Rusa* sebagai makhluk yang mengalami pelepasan dan pertumbuhan kembali tanduknya dipahami sebagai simbol alami dari kematian dan kelahiran kembali. Motif ini menunjukkan bahwa kehidupan adalah proses yang terus berulang, dimana setiap akhir merupakan awal yang baru, serta setiap kematian adalah kelahiran pada tingkat yang berbeda.

### **3.5 Konteks Penggunaan dan Regulasi Sosial**

I Gde Pitana, dalam buku *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, secara umum membahas mengenai penggunaan motif dalam kain tenun yang bukan sekadar penampilan hiasan estetikanya saja, melainkan mengandung makna sosial dan budaya yang memberi cerminan pada identitas dan status masyarakatnya (Pitana, 1999). Hal ini dapat dimengerti bahwa penggunaan motif dalam tenun ikat Sanggar Lepo Lorun juga menunjukkan sistem regulasi sosial yang canggih. Setiap motif memiliki kelayakan dan kesesuaian kontekstual yang spesifik.

Berdasarkan hasil penelitian di Sanggar Lepo Lorun, kain-kain tenun dengan motif-motif di atas digunakan untuk upacara adat dan ritual tertentu dan berbeda dari kain dengan motif lain untuk keperluan sehari-hari. Sistem regulasi ini mencerminkan stratifikasi sosial dan spiritual dalam masyarakat Nita. Penggunaan motif tertentu dibatasi oleh berbagai faktor seperti status sosial, usia, jenis kelamin, dan fungsi ritual. Pembatasan ini bukan hanya bersifat sosial tetapi juga spiritual, karena diyakini penggunaan motif yang tidak sesuai dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi individu maupun komunitas.

Kain tenun dengan motif *merak* digunakan untuk acara-acara seremonial yang berkaitan dengan perayaan dan kegembiraan, khususnya untuk upacara pernikahan dan festival. Status sakral dari motif ini mengharuskan penggunaannya hanya pada tekstil yang akan digunakan oleh individu dengan kedudukan sosial tertentu atau dalam konteks ritual spesifik. Penggunaan motif *merak* dalam kehidupan sehari-hari dianggap tidak pantas karena dapat mengurangi kekuatan spiritual yang terkandung dalam motif tersebut. Motif *dala mawarani* merupakan motif yang menyimbolkan perjalanan hidup. Kain dengan motif ini digunakan untuk upacara pendewasaan dan ritus inisiasi. Remaja yang memasuki masa dewasa sering diberikan pakaian dengan motif ini sebagai berkah dan panduan untuk masa depan. Kain dengan motif *rusa* memiliki signifikansi khusus dalam ritual penyembuhan dan praktik perdukunan. Kain dengan motif *rusa* digunakan oleh penyembuh tradisional sebagai pakaian seremonial yang dipercaya dapat meningkatkan kekuatan spiritual. Motif ini juga digunakan dalam ritual-ritual yang berkaitan dengan kematian dan kelahiran karena mencerminkan siklus kehidupan yang terus berlanjut.

### **3.6 Tenun Ikat Sebagai Cerminan Identitas Budaya**

#### **1. Konstruksi Identitas Kolektif**

Proses konstruksi identitas melalui motif tenun dalam masyarakat Nita menunjukkan mekanisme penciptaan batas simbolis yang khas sebagaimana dijelaskan Benedict Anderson. Anderson berpendapat bahwa identitas kolektif tidak terbentuk secara alami tetapi merupakan hasil dari proses sosial yang melibatkan simbol-simbol bersama, memori kolektif, dan praktik-praktik umum (Anderson, 2008). Searah dengan pemikiran ini, tenun ikat Lepo Lorun juga berfungsi sebagai penanda budaya yang memfasilitasi proses identifikasi kelompok dalam dan diferensiasi kelompok luar. Masyarakat Nita mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang memiliki sejarah, nilai, dan tradisi yang sama melalui penggunaan motif-motif di atas. Proses identifikasi tidak hanya bersifat pasif tetapi aktif. Setiap individu secara sadar memilih untuk menggunakan simbol-simbol budaya tertentu untuk menyatakan identitas mereka. Pada tataran ini, tenun ikat Lepo Lorun berfungsi sebagai media untuk menegaskan identitas regional dan nasional. Masyarakat Nita yang menggunakan tenun ikat adalah cara untuk menunjukkan keunikan dan kekhasan budaya yang dimiliki. Hal ini menciptakan rasa bangga dan rasa memiliki terhadap warisan budaya.

Carl Gustav Jung dalam bukunya *The Archetypes and the Collective Unconscious* memperkenalkan konsep "archetypal images", yaitu representasi-representasi simbolis dalam

pikiran dan budaya manusia (Jung, 1959). Sejalan dengan konsep ini, motif-motif dalam tenun ikat Lepo Lorun dapat dipahami sebagai manifestasi lokal dari arketipe universal seperti *Great Mother* (dalam motif yang berkaitan dengan fertilitas), *Wise Old Man* (dalam motif rusa sebagai *spirit guide*), dan *Self* (dalam motif yang mengintegrasikan berbagai elemen kosmis). Jung menjelaskan bahwa “*the collective unconscious consists of the sum of the instincts and their correlates, the archetypes*” (Jung, 1959). Proses penciptaan dan interpretasi motif tenun melibatkan aktivasi arketipe-arketipe ini dalam kesadaran kolektif masyarakat Nita. Kesadaran inilah yang memungkinkan masyarakat Nita mengakses kebijaksanaan tradisional yang tersimpan dalam psike kolektif. Proses konstruksi identitas melalui tenun ikat juga melibatkan transmisi nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda. Generasi muda yang belajar teknik menenun tidak hanya memperoleh keterampilan teknis namun turut menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan pandangan dunia yang terkandung dalam tradisi tenun. Proses ini memastikan kontinuitas budaya dan memperkuat identitas kolektif komunitas.

## 2. Media Komunikasi Budaya dan Kohesi Sosial

Fungsi tenun sebagai media komunikasi budaya menunjukkan bagaimana objek material dapat berfungsi sebagai sistem komunikasi yang canggih. Bahasa visual dalam motif tenun menciptakan lanskap semiotik yang memungkinkan transmisi makna tanpa bergantung pada komunikasi verbal (Pilang, 2012). Bahasa visual yang dimaksudkan di sini adalah sistem tanda. Tanda berperan sebagai media komunikasi simbolik dari masyarakat. Hal pertama yang dikomunikasikan motif-motif tenun ikat dari Sanggar Lepo Loru adalah estetika atau keindahan yang dapat dilihat secara kasat mata oleh karena bentuk dan warna dari motif-motif tersebut. Keindahan ini, oleh The Liang Gie (1976), disebut sebagai nilai estetis.

Motif-motif tenun ikat Lepo Lorun juga mengungkapkan bahasa simbolik yang mengandung kode-kode budaya yang memungkinkan anggota komunitas untuk membaca dan menginterpretasikan makna yang tersirat di dalamnya. Motif-motif tenun ikat tersebut menyalurkan nilai-nilai, norma, dan identitas budaya secara non-verbal dan diteruskan dari generasi ke generasi untuk menjaga keseimbangan budaya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam motif-motif tenun ikat mengungkapkan kualitas primer yang dimiliki karena dihasilkan melalui satu proses. Nilai-nilai yang terkandung di dalam motif-motif tenun ikat tersebut juga memberikan kualitas sekunder oleh karena keindahan dari warna kain-kain tenun ikat tersebut (Fronidizi, 2011).

Motif-motif tenun ikat juga memiliki peran dalam memperkuat kohesi sosial karena makna simbolik yang dipahami bersama dapat memberi rasa kebersamaan dan identitas kolektif di antara anggota masyarakat. Dalam konteks hipersemiotika, makna motif bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan atau bahkan kematian makna ketika kode budaya bergeser seiring waktu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sistem komunikasi visual dalam tenun ikat Lepo Lorun memiliki kekayaan dan kompleksitas yang sebanding dengan bahasa verbal. Setiap motif, kombinasi warna, dan teknik pembuatan membawa pesan-pesan tertentu yang dapat dipahami oleh anggota komunitas yang memiliki pengetahuan budaya yang memadai. Hal ini menciptakan suatu bentuk literasi visual yang khusus, di mana kemampuan untuk membaca makna dalam kain tenun menjadi tanda keanggotaan dalam komunitas budaya.

Pesan-pesan sosial yang disampaikan melalui motif tenun mencakup berbagai aspek kehidupan komunitas, mulai dari ajaran moral hingga narasi historis. Kapasitas simbol visual untuk menyampaikan pesan kompleks menunjukkan mekanisme pengkodean dan dekade yang canggih yang telah berkembang dalam tradisi budaya lisan. Tenun ikat juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat kohesi sosial dalam komunitas. Partisipasi dalam aktivitas menenun menciptakan ruang untuk interaksi sosial, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung antara anggota komunitas. Aktivitas menenun yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan ikatan sosial yang kuat dan memperkuat rasa solidaritas komunitas. Penggunaan kain tenun dengan motif-motif tertentu dalam upacara adat menciptakan suasana sakral dan memperkuat makna spiritual dari upacara adat tersebut. Kain tenun tidak sekadar berfungsi menjadi pakaian namun turut menjadi media untuk menciptakan koneksi dengan dunia spiritual dan memperkuat rasa kesatuan komunitas dalam menghadapi tantangan kehidupan.

## 3.7 Adaptasi dan Negosiasi Identitas dalam Era Modern

Pengaruh modernisasi terhadap motif tradisional menunjukkan ketegangan antara pelestarian dan adaptasi yang khas dari proses perubahan budaya. Globalisasi dan kemajuan teknologi menciptakan konteks baru yang mengharuskan komunitas budaya untuk bernegosiasi antara mempertahankan otentisitas sekaligus beradaptasi dengan realitas kontemporer (Appadurai, 1996). Penawaran dari Appadurai mengenai konsep adaptasi dan negosiasi dapat dibagi menjadi lima jalan, diantaranya; *ethnoscapes* (perpindahan manusia [turis, imigran, pengungsi] yang menciptakan identitas hibrid), *technoscapes* (sirkulasi teknologi yang mengubah cara produksi budaya), *financescapes* ( arus modal global yang memengaruhi praktik ekonomi lokal), *mediascapes* (distribusi citra dan narasi melalui media massa), dan *ideoscapes* (penyebaran ideologi dan nilai politik). Proses negosiasi identitas dalam era modern melibatkan berbagai strategi yang kompleks. Ada upaya untuk mempertahankan bentuk-bentuk tradisional yang dianggap otentik dan memiliki nilai spiritual yang tinggi. Selain itu, ada juga tekanan untuk mengadaptasikan tradisi agar tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda yang terpengaruh oleh budaya modern. Negosiasi antara tradisi dan inovasi dalam pengembangan motif tenun menunjukkan agensi kreatif dari praktisi budaya dalam merespons keadaan yang berubah. Proses ini bukan sekadar tentang mempertahankan bentuk lama atau mengadopsi yang baru, tetapi tentang menciptakan bentuk sintesis yang mempertahankan integritas budaya sambil beradaptasi dengan konteks kontemporer.

Tenun ikat Lepo Lorun juga menghadapi tantangan untuk mempertahankan keunikan budayanya sambil memenuhi ekspektasi pasar internasional. Hal ini memerlukan strategi untuk pemasaran yang cerdas yang dapat menyampaikan nilai budaya dan spiritual dari produk tenun kepada konsumen yang mungkin tidak memiliki latar belakang budaya yang sama. Adaptasi juga terjadi dalam hal penggunaan teknologi dan media sosial untuk mempromosikan dan melestarikan tradisi tenun. Generasi muda menggunakan *platform* digital untuk mendokumentasikan proses pembuatan, berbagi pengetahuan tentang makna motif, dan mempromosikan produk tenun audiens yang lebih luas. Penggunaan teknologi ini menciptakan peluang baru untuk pelestarian budaya sambil mempertahankan esensi tradisional.

### **3.8 Kreativitas dalam Pengembangan Motif Tenun**

Dimensi kreativitas dalam tradisi tenun ikat Lepo Lorun menunjukkan ketegangan dinamis antara batasan dengan kebebasan yang khas dari ekspresi artistik dalam konteks tradisional. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Howard Gardner merupakan proses kreatif penenun tradisional yang tidak berlangsung dalam ruang hampa tetapi tertanam dalam matriks budaya yang memberikan inspirasi sekaligus pembatasan (Gardner, 1993: 78). Sumber inspirasi yang berasal dari lingkungan alam menunjukkan bahwa estetika lingkungan dapat berfungsi sebagai katalis kreatif dalam produksi artistik. Metode eksperimen dan inovasi dalam pengembangan motif menunjukkan pendekatan empiris dalam praktik seni tradisional.

Lingkungan alam sebagai sumber inspirasi menunjukkan bagaimana keanekaragaman ekologis dapat berkontribusi pada keanekaragaman artistik. Kekayaan biodiversitas dari wilayah Nita menyediakan repertoar ekstensif dari bentuk, warna, dan pola yang dapat diinterpretasikan secara artistik. Interaksi sosial dan pertukaran ide dalam komunitas penenun menunjukkan bagaimana kreativitas muncul dari proses kolektif daripada upaya individual yang terisolasi. Jaringan sosial yang memfasilitasi berbagi pengetahuan menciptakan ekosistem inovasi yang mendukung pengembangan berkelanjutan dalam praktik artistik.

Adaptasi motif untuk produk modern menunjukkan strategi sukses untuk mempertahankan relevansi bentuk seni tradisional dalam konteks kontemporer. Pengembangan kategori produk baru seperti aksesoris *fashion*, barang dekorasi rumah, atau suvenir wisata memerlukan reinterpretasi kreatif dari motif tradisional untuk memenuhi ekspektasi estetika dan persyaratan fungsional kontemporer (Howkins, 2001: 156). Kolaborasi dengan desainer kontemporer menunjukkan potensi produktif dari kemitraan kreatif lintas budaya. Interaksi antara pengrajin tradisional dan desainer modern dapat menghasilkan bentuk baru dari ekspresi artistik yang menggabungkan kebijaksanaan tradisional dengan teknik kontemporer.

### **3.9 Implikasi dan Tantangan Pelestarian**

Globalisasi dan penetrasi budaya asing menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat terancam oleh kekuatan homogenisasi dari budaya global. Media massa, perdagangan internasional, dan pertukaran budaya dapat memperkenalkan standar estetik alternatif dan pola konsumsi yang bersaing dengan bentuk budaya tradisional (Ritzer, 2000: 89). Tantangan utama yang dihadapi adalah perubahan preferensi konsumen, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar pada budaya global. Produk-produk buatan massal yang lebih murah dan praktis sering kali lebih menarik dibandingkan dengan produk tenun tradisional yang memerlukan waktu produksi yang lama dan harga yang relatif tinggi. Hal ini menciptakan tekanan ekonomi yang signifikan bagi para penenun tradisional.

Urbanisasi dan migrasi generasi muda menciptakan tantangan demografis untuk pelestarian kerajinan tradisional. Perpindahan dari daerah pedesaan ke pusat perkotaan sering melibatkan pengabaian praktik tradisional karena kaum muda mengejar peluang ekonomi modern. Hilangnya tenaga kerja muda yang potensial mengancam kontinuitas transmisi pengetahuan dan keterampilan tradisional. Perubahan sosial dan ekonomi juga mempengaruhi struktur komunitas tradisional. Sistem kekerabatan dan solidaritas komunitas yang dulunya menjadi landasan bagi praktik tenun tradisional mengalami pelemahan akibat modernisasi. Hal ini mengurangi dukungan sosial dan ekonomi yang diperlukan untuk mempertahankan tradisi tenun.

Inisiatif pemerintah dan LSM dalam mendukung pelestarian kerajinan tradisional menunjukkan pentingnya dukungan institusional untuk pemeliharaan warisan budaya. Intervensi kebijakan, program pendanaan, dan inisiatif pengembangan kapasitas dapat menyediakan sumber daya penting untuk komunitas kerajinan tradisional. Pengembangan model bisnis berbasis komunitas menunjukkan pendekatan berkelanjutan untuk pengembangan kerajinan tradisional yang memprioritaskan kesejahteraan komunitas. Perusahaan milik komunitas, struktur koperasi, dan pengaturan bagi hasil dapat memastikan bahwa manfaat ekonomi dari kerajinan tradisional tetap berada pada komunitas produsen. Strategi pemasaran yang inovatif perlu dikembangkan untuk meningkatkan daya saing produk tenun tradisional di pasar modern. Penggunaan cerita budaya, penekanan pada nilai-nilai berkelanjutan, dan pemasaran berbasis pengalaman dapat menciptakan diferensiasi yang kuat di pasar yang kompetitif. Sertifikasi produk dan pengembangan merek dapat meningkatkan nilai tambah dan kepercayaan konsumen.

Program pendidikan dan pelatihan perlu diintensifkan untuk memastikan transmisi pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda. Integrasi pembelajaran tenun tradisional dalam kurikulum sekolah, program magang, dan workshop komunitas dapat menciptakan jalur untuk regenerasi pengrajin. Pendekatan pendidikan yang inovatif dan menarik perlu dikembangkan untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap tradisi tenun.

#### **4. SIMPULAN**

Penelitian ini berhasil mengungkap makna filosofis di balik motif-motif tenun ikat Sanggar Lepo Lorun. Melalui pendekatan filosofis yang komprehensif, studi ini menunjukkan bahwa tenun ikat Sanggar Lepo Lorun bukan sekadar karya seni dekoratif, melainkan manifestasi kompleks dari pandangan hidup, kosmologi dan sistem nilai masyarakat yang telah terakumulasi selama berabad-abad. Analisis filosofis terhadap motif-motif tenun ikat Lepo Lorun mengungkapkan kompleksitas makna yang melampaui interpretasi superfisial. Setiap motif menampilkan diri sebagai kondensasi dari beberapa lapisan pengertian yang mencerminkan pemikiran filosofis masyarakat Nita setelah direfleksikan melalui lensa hermeneutika, fenomenologi, dan semiotika. Motif-motif yang terdapat dalam tenun ikat ini mengandung lapisan makna simbolis yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Analisis terhadap tiga motif utama, yaitu *merak*, *dala mawarani* dan *rusa* mengungkapkan sistem simbolik yang koheren dan bermakna dalam kosmologi masyarakat Nita. Motif *merak* merepresentasikan keindahan ilahi dan mediasi antara dunia fana dengan dunia spiritual. Kemampuan merak untuk bergerak di tanah sekaligus terbang melambangkan perjalanan jiwa manusia antara alam duniawi dan spiritual. Motif *dala mawarani* dengan konsep "jalan yang berbunga", mencerminkan pemahaman filosofis tentang kehidupan sebagai perjalanan spiritual yang penuh keindahan meskipun kompleks dan berliku-liku. Motif *rusa* berkaitan dengan konsepsi waktu siklus yang fundamental yang menunjukkan proses pelepasan dan pertumbuhan kembali. Tanduk *rusa* melambangkan siklus kematian dan kelahiran kembali dalam konteks spiritual yang lebih luas. Konteks penggunaan motif-motif ini dalam

kehidupan masyarakat menunjukkan sistem regulasi sosial yang canggih. Setiap motif memiliki kelayakan dan kesesuaian kontekstual yang spesifik berdasarkan status sosial, usia, jenis kelamin, dan fungsi ritual. Sistem regulasi ini bukan hanya bersifat sosial tetapi juga spiritual serta mencerminkan kepercayaan bahwa penggunaan motif yang tidak sesuai dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi individu maupun komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa tenun ikat *Lepo Lorun* berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang kompleks yang mampu menyampaikan pesan-pesan sosial dan spiritual tanpa bergantung pada komunikasi verbal.

Tenun ikat *Lepo Lorun* juga terbukti menjadi cerminan identitas budaya yang kuat bagi masyarakat Nita. Proses konstruksi identitas kolektif melalui motif tenun menunjukkan mekanisme penciptaan batas simbolis yang memfasilitasi identifikasi kelompok dalam dan diferensiasi kelompok luar. Masyarakat Nita dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang memiliki sejarah, nilai, dan tradisi yang sama melalui penggunaan motif-motif yang khas. Hal ini juga menegaskan keunikan budaya yang dimiliki masyarakat Nita dalam konteks regional dan nasional. Dimensi kreativitas dalam tradisi tenun ikat *Lepo Lorun* menunjukkan ketegangan dinamis antara pelestarian dengan inovasi. Proses kreatif para penenun tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi tertanam dalam matriks budaya yang memberikan inspirasi sekaligus pembatasan. Sumber inspirasi yang berasal dari lingkungan alam, tradisi lisan, dan interaksi sosial menciptakan ekosistem inovasi yang mendukung pengembangan berkelanjutan dalam praktik artistik. Adaptasi motif untuk produk modern dan kolaborasi dengan desainer kontemporer menunjukkan strategi sukses untuk mempertahankan relevansi bentuk seni tradisional dalam konteks kontemporer.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. 2008. *Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist Press.
- Appadurai, A. 1996. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Cassirer, E. 1953. *The Philosophy of Symbolic Forms*. New Haven: Yale University Press.
- Chalid, S. 2000. *Tenun Ikat Indonesia*. Jakarta: Museum Nasional. <http://repositori.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/27683%0A>.
- Duan, G. M. 2023. *Kontribusi Lepo Lorun terhadap Masyarakat: Tinjauan Berdasarkan Teori Sosiologi Fungsionalisme Struktural* (Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif). Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif. <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/725>.
- Eliade, M. 2002. *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Epo, A. L., & Maulina, R. 2024. Analysis of Form and Meaning of the Ikat Weaving Motifs Dala Mawarani, Sikka District, Flores, East Nusa Tenggara. *Proceeding of International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities*. Vol. 7. <https://doi.org/10.34010/icobest.v7i.618>.
- Fernandez, D., Susansi, E. N., & Nuwa, G. G. 2018. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Sikka sebagai Basis Ekonomi Kreatif Perempuan Sikka. *Prosiding Seminar Nasional dan Kolokium*. Vol. 1. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. <https://doi.org/10.22236/psd/1111-1899>.
- Fernandez, Y. 2025, April 29. Motif Sarung Sikka, Mawarani, Rusa dan Burung Merak Selalu Diserbu Pembeli Saat "Regang" di Pasar Alok Maumere. *Detik Reportase*. <https://detikreportase.com/tiga-motif-sarung-sikka-mawarani-rusa-dan-burung-merak-selalu-diserbu-pembeli-saat-regang-di-pasar-alok-maumere/>.
- Frondizi, R. 2011. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardner, H. 1993. *Creating Minds: An Anatomy of Creativity*. New York: Basic Books.
- Howkins, J. 2001. *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. London: Penguin.
- Jung, C. G. 1959. *The Archetypes and the Collective Unconscious*. Princeton: Princeton University Press.
- Kartiwa, S. 1987. *Tenun Ikat Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nuque, A. F. 2020. Women's Empowerment through Weaving: The Case of the Women Weavers Cooperative of Lepo Lorun Lepo Lorun Women Weavers Cooperative. In E. C. Tadem, K. Hapal, V. B. Papa, N. P. Candelaria, & H. B. Tabiola (Eds.), *Solidarity through Cross-Border Regionalism Alternative Practices across Southeast Asia* (Vol. 1). Quezon City: UP Center for Integrative and Development Studies.
- Octaviani, L. K., & Komalasari, S. A. 2020. Kain Tenun Ikat Sebagai Wisata Budaya Kabupaten Sikka.

- Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*. Vol. 14, No. 03. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v14i03.60>.
- Orinbao, S. 1992. *Seni Tenun Suatu Segi Kebudayaan Orang Flores*. Ledalero: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.
- Pantas, A. A. 2021. *Kontribusi Lepo Lorun terhadap Peningkatan Ekonomi Anggotanya* (Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero). Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/725>.
- Pilang, Y. A. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Pitana, I. G. 1999. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Ritzer, G. 2000. *MrDonaldization of Society*. California: Pine Forge Press.
- Rustiadi, S., & Arina, N. 2019. Indonesian Weaving Culture Innovation: a Study of Collaboration and Individual Actors. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*. Vol. 24, No. 14. <https://doi.org/10.20961/jkb.v24i14.35638>.
- Savira, M., Fahmi, F. Z., & Aritenang, A. F. 2025. Innovation and Well-Being in Indigenous Entrepreneurship in Indonesia: A Capability Approach. *Journal of Human Development and Capabilities*. Vol. 26, No. 2. <https://doi.org/10.1080/19452829.2025.2456010>.
- Sedyawati, E. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- The Liang Gie. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Penerbit Karya.